

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pesantren adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya menggunakan sebutan pesantren atau pondok, di Aceh dikenal istilah *dayah*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.¹

Ditinjau dari sejarahnya, belum ditemukannya data sejarah yang mengungkapkan kapan pertama kali pesantren didirikan. Ada pendapat mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa wali songo dan Sunan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama kali mendirikan pesantren.²

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa Sunan Maulana Malik Ibrahim diakui oleh sebagian besar sejarawan berdasarkan catatan sejarah sebagai penyebar Islam pertama di Jawa yang masuk Islam di wilayah pesisir utara Jawa, bahkan beberapa kali mencoba mendorong raja Majapahit Hindu-Buddha Vikramawardhana (memerintah 788-883/1386-1429) untuk masuk Islam. Sementara itu, terpantau pesantren mulai ada setelah munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Namun, mengingat sistem pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim tidak jelas, maka keberadaannya masih spekulatif dan dipertanyakan.³

Pondok pesantren menurut sejarah berdirinya di Indonesia, terdapat dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren

¹ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm 4.

² Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, hlm 4.

³ Muhamad Hasan, ‘Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia’, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10 (2015). Hal 60-61.

bermula dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pendapat ini berdasarkan pada fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal tersebut ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri dan kanan masjid. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengkajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren. *Kedua*, pondok pesantren pada awalnya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok yang digunakan penganut Hindu di Nusantara. Pendirian pondok ini digunakan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu atau kelanjutan dari penyempurnaan praktik pendidikan pra-Islam atau masa kekuasaan Hindu-Budha. Hal tersebut ditandai dengan tidak ditemukannya pondok pesantren di Negara-negara Islam lainnya. Atau dengan kata lain menurut Nurcholis Madjid bahwa pesantren memiliki kaitan sejarah dengan lembaga pendidikan pra-Islam yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, lalu Islam meneruskan dan meng-Islamkannya.⁴

Bagaimanapun asal mula terbentuknya, pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia. Pondok merupakan tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Besar atau kecilnya pondok sangat tergantung dengan jumlah santrinya. Pemonudukan santri ini dilakukan secara terpisah, pondok untuk santri laki-laki dibuatkan secara terpisah dengan pondok santri perempuan. Pembangunan pondok ini biasanya menggunakan dana yang bersumber dari keuangan kyai atau bantuan masyarakat. Jarang ada pondok yang dibangun oleh pemerintah, kecuali berupa bantuan-bantuan seperti pembangunan ruang belajar atau fasilitas lainnya. Tujuan pondok pesantren selain sebagai tempat tinggal santri, juga sebagai tempat latihan bagi mereka dalam rangka pengembangan

⁴ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, hlm 3.

keterampilannya agar setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren mereka siap untuk hidup mandiri dalam masyarakat.⁵

Pada saat ini salah satu provinsi yang terdapat banyak pesantren di dalamnya adalah Jawa Barat. Secara keseluruhan, ada sebanyak 8343 pesantren di wilayah Jawa Barat menurut PDPP (Database Pesantren) yang sudah ada sejak lama dan masih terus berkembang hingga saat ini.⁶ Salah satu dari pesantren-pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami sendiri merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Cirebon, lebih tepatnya di desa Babakan Ciwaringin. Desa ini dikenal sebagai kampung santri karena terdapat kurang lebih 42 pesantren dalam satu desa. Pondok pesantren ini di dirikan oleh KH. Muhammad pada tahun 1993. Pada awalnya pada tahun 1975, setelah gurunya, KH. Sanusi wafat, ia mendapatkan amanat dari pihak keluarga gurunya untuk mengurus Pondok Kebon Raja atau yang lebih populer disebut Pondok Kebon Melati. Pondok Kebon Melati sendiri merupakan salah satu Pesantren yang berada dalam lingkungan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang saat ini terdapat lebih dari sekitar 40 Pesantren. Pada tahun 1993, KH. Muhammad beserta sang istri, Nyai Hj. Masriyah, berinisiatif untuk mengembangkan pendidikan pesantren di wilayah selatan desa Babakan atau lebih tepatnya di tanah wakaf KH. Amrin Hanan, ayahanda Nyai. Hj. Masriyah, Pesantren tersebut dinamakan Pondok Kebon Jambu Al-Islami Pesantren Babakan Ciwaringin. Pada tahun 2006 KH. Muhammad wafat dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh Nyai. Hj. Masriyah Amva selaku istrinya sampai saat ini.⁷

Pada mulanya Pondok pesantren ini menggunakan sistem pendidikan salafi dalam pendidikannya. Namun setelah pergantian kepemimpinan Pesantren Kebon Jambu mulai memasukan gaya pembelajaran modern dalam pendidikannya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa Pondok Kebon Jambu tidak menutup diri dari berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan pada zaman modern ini. Dengan memadukan sistem pendidikan salafy dan modern,

⁵ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, hlm 5.

⁶ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik> diakses pada tanggal 7 Desember 2022. Pukul 08.37.

⁷ Brosur Pondok Pesantren Kebon Jambu Tahun 2022

diharapkan banyak wawasan baru yang didapatkan sehingga Pondok Kebon Jambu bisa terus berkembang dalam bidang apapun.⁸

Pondok Pesantren Kebon Jambu tidak sepenuhnya memasukan gaya pembelajaran modern dalam sistem pendidikannya dan memilih mengkolaborasikan antara tradisi lama dan sistem baru. Hal ini dimulai dari memasukan materi ilmu pengetahuan umum yang dipadukan dengan kurikulum pesantren, salah satu bentuknya adalah didirikannya sistem madrasah di dalam pembelajarannya. Mungkin pembelajarannya tidak sama persis dengan lembaga pendidikan formal, setidaknya proses kegiatan belajar mengajar di Pesantren ini bisa tertata dengan baik. Pada saat ini beberapa hasil perpaduan antara pendidikan salafy dan modern di Pesantren Kebon Jambu ini adalah diadakannya kegiatan pembelajaran seperti materi bahasa Inggris, diskusi ilmiah, bedah buku, bedah film, ataupun semua hal yang berhubungan dengan dunia intelektual.

Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy mengalami perkembangan yang signifikan semenjak pergantian kepemimpinan pada tahun 2006. Perkembangan tersebut bisa terlihat dari sistem pendidikan hingga infrastrukturnya. Seiring berkembangnya pesantren, berbagai lembaga pendidikan formal didirikan seperti SMP, MA dan Perguruan Tinggi.

Salah satu keunikan yang dimiliki pondok pesantren ini yakni Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yaitu mewajibkan santri-santrinya untuk mukim atau tinggal dan belajar di pesantren minimal selama 7 tahun. Tujuannya agar para santri dapat mengajar sorogan pada tahun ketiga, dapat mengajar bandungan pada tahun kelima, dan menjadi orang alim pada tahun ketujuh. Adapun keunikan lainnya adalah pondok pesantren Kebon Jambu dipimpin oleh perempuan, namun walau di pimpin oleh perempuan nyatanya tidak membuat pondok pesantren ini mengalami kemunduran dan terus mengalami kemajuan.

Lalu pada tahun 2017 pondok pesantren ini menjadi tempat diselenggarakannya Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang pertama dan salah satu hasil dari diadakannya kongres ini adalah mendirikan sebuah sekolah tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami yang

⁸ Mira Mustia Anggiani, Skripsi : *Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Di Era Modern*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012), hlm 2

kemudian diberinama Ma'had Aly Kebon Jambu. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengambil kurun tahun 2017 sebagai patokan dari perkembangan pondok pesantren ini. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada pondok pesantren ini sebagai tugas akhir berupa skripsi ini dengan mengambil judul **“Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Kebon Kebon Jambu Al-Islami Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon Tahun 1993-2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penulis merangkum beberapa pertanyaan untuk rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami 1993-2017 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami 1993-2017

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengenai sejarah dan perkembangan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami Cirebon dari awal didirikan sampai 2017.
2. Sebagai karya ilmiah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kesejarahan.
3. Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, serta untuk menambah pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon Tahun 1993-2017.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan tahap pencarian sumber-sumber, penulis menemukan literatur yang memiliki pembahasan dengan tema yang sama yaitu yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami. Adapun literatur-literatur tersebut diantaranya yaitu :

1. Skripsi yang berjudul “Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Di Era Modern” yang di tulis oleh Mira Mustia Anggiani pada tahun 2012 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Judul skripsi ini memiliki kemiripan dengan judul skripsi yang penulis gunakan yaitu membahas mengenai awal mula didirikannya serta proses perkembangan yang dialami Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Pembahasan dalam skripsi ini berisi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu dan juga alur perkembangannya. Perkembangan yang di jelaskan dalam skripsi ini berupa perkembangan pendidikan, kepemimpinan, dan keorganisasian sampai tahun 2013. Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut. Pertama, dalam periode waktunya dimana dalam skripsi yang penulis temukan ini hanya membahas perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu sampai tahun 2013, sedangkan yang kurun waktu yang penulis ambil adalah sampai tahun 2017. Kedua, di dalam skripsi tidak dibahas mengenai sejarah dan kondisi sosial Desa Babakan Ciwaringin, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan akan di jelaskan juga mengenai sejarah dan kondisi sosial Desa Babakan Ciwaringin sebelum memasuki pembahasan utama. Ketiga dalam penelitian yang akan penulis lakukan akan di bahas mengenai perkembangan lima elemen dasar pesantren dan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Kebon Jambu yang mana dalam skripsi ini tidak membahas bagian tersebut. Walaupun begitu penulis akan menggunakan skripsi ini sebagai referensi dalam penelitian yang penulis lakukan.
2. Jurnal yang berjudul “Sistem Pembelajaran Di Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon” yang di tulis oleh Ratu Suntiah dan H. Maslani dari UIN Sunan Gunung Djati di Bandung. Artikel ini diterbitkan oleh

Jurnal Perspektif, di Volume.3, Nomor 2 tahun 2019. Judul skripsi yang penulis gunakan memiliki kesamaan dengan artikel ini dalam objek nya yaitu sama-sama membahas mengenai Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami. Artikel jurnal ini membahas mengenai sistem pendidikan yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajarannya beserta tujuan dari sistem pendidikan tersebut yang mana tujuannya adalah membentuk kader-kader intelektual ulama dan asatidz. Dan didalamnya juga di bahas materi pelajaran yang diajarkan kepada santri-santrinya berupa literature-literature klasik. Perbedaan penelitian yang penulisan lakukan dengan artikel ini yaitu, isi dalam artikel ini terfokus kepada system pendidikan yang diterapkan oleh Kebon Jambu dan hanya sedikit pembahasan tentang sejarahnya yang tentunya memiliki perbedaan dengan skripsi yang akan saya susun, rencana penelitian skripsi dari penulis hanya di fokuskan kepada pemabahasan sejarah perkembangannya. Walaupun begitu penulis akan menggunakan artikel ini sebagai referensi dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

3. Artikel yang topiknya berisi mengenai “Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur’an Sebagai Wirid Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon. Artikel ini di tulis oleh akademisi dari Universitas Jember bernama M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus dan diterbitkan oleh Jurnal Diya al-Afkar Volume.4, Nomor.1 tahun 2016. Objek pembahasan dalam artikel ini memiliki kemiripan dengan objek penelitian dari penulis. pembahasan dalam artikel ini seputar salah satu aktivitas yang dilakukan di Pondok Pesantren Kebon Jambu yaitu tradisi mujahadah. Selain itu, dalam artikel ini juga di jelaskan mengani pengalaman yang dirasakan oleh orang yang mengamalkan mujahadah. Artikel ini memiliki perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut terletak pada isi nya yang mana topik pembahasan utama di artikel ini tidak membahas mengenai sejarah. Hal ini tentunya berbeda dengan topik pembahasan dalam rencana penelitian oleh penulis yang membahas mengenai sejarah dan perkembangannya. Selain itu, metode penelitian yang digunakannya juga berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Sehingga hasil kesimpulannya akan berbeda.

4. Artikel mengenai “Pengaruh Kepemimpinan Kyai Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon”. Artikel ini di buat oleh Muzaki Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Diterbitkan oleh Jurnal Holistik di tahun 2013 pada Volume 14, Nomor 01. Judul skripsi yang penulis gunakan memiliki kesamaan dengan artikel ini dalam objek nya yaitu mengenai Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Artikel ini membahas mengenai model kepemimpinan dari kyai atau bisa di bsebut juga Kyai di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami dan pengaruhnya kepada santri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, dalam jurnal ini pemaparan mengenai sejarah Pondok Pesantren kebon Jambu nya hanya sekilas dan terfokus kepada model kepemimpinan kyai pondok pesantren Kebon Jambu dan berbagai bentuk pembinaan yang dilakukannya. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan berisi mengenai pembahasan sejarah perkembangan pondok pesantren Kebon Jambu Al – Islamy. Walaupun begitu penulis akan menggunakan artikel ini sebagai refensi dalam dalam pen
5. Jurnal yang berjudul “Kesadaran Terhadap Fikih Lingkungan Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon” yang ditulis oleh Izzudin Washil Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, diterbitkan oleh Jurnal Holistik Vol.14, No.2 tahun 2013. Judul skripsi yang penulis gunakan memiliki objek pembahasan yang sama dan juga di dalam nya terdapat penjelasan mengenai sejarah singkat didirikannya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dan perkembangannya. Inti pembahasan dalam artikel ini membahas mengenai bagaimana reaksi pondok pesantren terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya dan solusi dari pesantren terkait penyelesaiannya. Perbedaan isi artikel ini dengan skripsi dari penulis yaitu tema dalam artikel ini membahas mengenai respon dari pondok pesantren tersebut terkait permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya dan hanya sedikit pembahasan mengenai sejarahnya. Sedangkan pada skripsi dari penulis kajian nya terfokus kepada sejarah dan perkembangannya.
6. Jurnal yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Babakan Ciwaringin Kabupaten

Cirebon”. Artikel tersebut ditulis oleh tiga orang yaitu Alfiatun Munawwaroh, Farid Wadji dan Vinesa Fitri. Di diterbitkan oleh Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal, Volume. 1, Nomor.2 Tahun 2019. Judul skripsi yang penulis gunakan memiliki kesamaan dengan artikel ini dalam objek nya. Pembahasan dalam artikel berisi mengenai meotde yang dilakukan Nyai Hj. Masriyah Amva dalam memimpin pondok pesantren yang diasuhnya. Kemudina di dalamnya juga dijelaskan mengenai sisi karismatik yang dimilikinya dan tipe kepemimpinannya. Secara keseluruhan dalam artikel ini banyak pembahasan sejarah terutama mengenai sosok Nyai. Hj. Masriyah Amva. Akan tetapi pada dasarnya artikel bukanlah penelitian sejarah sehingga menjadi pembeda dengan penelitian dari penulis membahas mengenai sejarahnya. Namun, penulis akan menggunakan artikel ini sebagai referensi dalam penelitian yang penulis lakukan

7. Jurnal yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon (1993-2006)”. Artikel ini ditulis oleh Edi Apriadi, salah satu mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diterbitkan dalam jurnal Priangan Vol 1, No 2 tahun 2022. Artikel ini membahas mengenai Pondok Pesantren Kebon Jambu mulai dari 1993 yaitu tahun dimana Pondok Pesantren Kebon Jambu didirikan sampai 2006 yaitu pada saat pendiri pondok pesantren tersebut wafat. Sekilas pembahasan dalam artikel ini terlihat sama dengan pembahasan yang akan penulis teliti dalam skripsi. Namun perbedaanya adalah dalam artikel ini hanya membahas sejarah dan perkembangan pondok pesantren Kebon Jambu tahun 1993-2006 atau hanya pada masa kepemimpinan KH. Muhammad sedangkan yang sedang penulis coba teliti pada skripsi ini adalah masa sebelum pesantren tersebut didirikan hingga latar belakang pembangunannya. Kemudian dari segi perkembangannya, dalam skripsi penulis akan membahas mengenai perkembangan elemen dasar pesantren, sistem pendidikan pesantren dan ekstrakurikuler nya yang mana pembahasan-pembahasan tersebut tidak dibahas dalam artikel ini.

F. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok serta sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah atau metode historis. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.⁹ Metode ini bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai dan memverifikasi bukti untuk menerapkan fakta dan mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan. Terdapat empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah yaitu :

1. Heuristik

Kata “heuristic” berasal dari bahasa Yunani yakni *heuriskein* yang artinya “menemukan”. Adapula yang menghubungkan istilah heuristic berasal dari akar yang sama dengan kata eureka yang berarti “untuk menemukan”. Dengan demikian, heuristic adalah tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.¹⁰

Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.¹¹ Untuk memudahkan dalam suatu penelitian, sumber-sumber sejarah yang begitu kompleks dan banyak jenisnya itu perlu diklasifikasikan berdasarkan bentuknya menjadi sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda.¹²

Dalam penelitian mekanisme yang dilakukan untuk mencari dan menghimpun informasi atau sumber yaitu dengan cara “*Library Research*”. Dalam hal ini penulis mendatangi beberapa perpustakaan yang ada di wilayah Bandung seperti: Perpustakaan pusat UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

⁹ Louis Gotchalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm.32.

¹⁰ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), hlm 94.

¹¹ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hlm. 32.

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44

Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Bandung (Disarpus), serta Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (Dispusipda) Provinsi Jawa Barat. Karena terbatasnya sumber yang terdapat di Bandung, penulis berkunjung ke perpustakaan yang ada di Cirebon karena pembahasan dalam skripsi ini mengenai pondok pesantren di Cirebon. Adapun perpustakaan yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan IAIN Syekh Nur Jati Cirebon. Selain menggunakan cara *Library Reseach*, penulis juga menggunakan cara *Field Reseach* dengan berkunjung langsung ke lokasi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Cirebon.

Setelah sumber-sumber tersebut berhasil terkumpul maka penulis mengklasifikasikannya ke dalam sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Sumber primer adalah data atau informasi yang didapat langsung baik dalam lisan atau tulisan yang didapatkan melalui pelaku sejarah, selain itu sumber primer bisa juga berupa sumber yang masih dalam satu waktu dengan sejarah yang sedang dikaji.¹³ Sumber sekunder adalah tulisan sejarah yang merujuk kepada sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya.¹⁴ Sedangkan sumber tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder¹⁵. Adapun Sumber primer yang penulis temukan dan gunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Lisan

- 1) K.H Muhammad Syafi'I Atsmari (54 tahun), Selaku anggota dari Dewan Pangasuh sekaligus menantu KH. Muhammad pendiri pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.
- 2) Ustad Ikhsan Farkhanudin (23 tahun), selaku anggota dari pengurus aktif Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy pada saat ini.
- 3) Syamsul Maarif Bagaskara (23 tahun), selaku santri pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 44

¹⁴ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, hlm 98.

¹⁵ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, hlm 100

- 4) Dede Syobirin (31 tahun), selaku alumni Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.
- a. Sumber Tertulis
 - 1) Brosur Pondok Pesantren Kebon Jambu Tahun 2022.
 - 2) Buku akang dimataku: Biografi KH. Muhammad, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu karya Masriyah Amva, diterbitkan di Cirebon oleh Salima Network pada tahun 2013.
 - 3) Buku Bangkit Dari Terpuruk karya Masriyah Amva diterbitkan di Jakarta oleh Kompas pada tahun 2010.
 - 4) Buku Suamiku Inspirasiku karya Masriyah Amva diterbitkan di Cirebon oleh Salima Network dan Pondok Pesantren Kebon Jambu pada tahun 2013.
 - b. Sumber Benda
 - 1) Foto Pendiri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.
 - 2) Foto Makam KH. Muhammad.
 - 3) Foto bangunan Masjid Kebon Jambu Al-Islami tahun 2022.
 - 4) Foto asrama Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.
 - 5) Foto bangunan sekolah SMP TP, MA TP dan Mahad Aly Kebon Jambu

Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan yaitu berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini. Diantaranya :

1. Abdullah Syukri Z arkasyi. “Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
2. Ading Kusdiana “Sejarah Pesantren; Jejak, dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945” (Bandung:Humaniora Press, 2014)
3. H, Mahpuddin Noor. Potret Dunia Pesantren (Lintas Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Persantren). (Bandung; Humaniora, 2006)
4. Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia” (Jakarta: LP3ES, 2011)

5. Zamzami Amin, *Baban Kana: Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedondong 1802-1919*. (Bandung: Humaniora, 2013).
6. Heri gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
7. Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

2. Kritik

Kritik adalah tahapan kedua dalam penulisan sejarah setelah sumber-sumber sejarah terkumpul. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahap pertama yakni heuristik tentu saja tidak semua bisa digunakan sebagai bahan untuk penelitian sejarah dalam tema tertentu. Maka diperlukan tahapan berikutnya yakni verifikasi atau kritik sumber. Tahapan ini merupakan proses di mana peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak. Dengan kata lain, kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otensitas dan kredibilitas sumber.¹⁶ Kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.¹⁷ Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa sumber lisan, tulisan, maupun benda kemudian diverifikasi atau diuji melalui kritik eksternal dan juga internal.¹⁸

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang

¹⁶ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, hlm 106

¹⁷ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 29.

¹⁸ M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm.223-224.

yang dapat dipercayai (credible).¹⁹ Pada tahapan kritik eksternal ini sejarawan melihat sumber dari kondisi fisiknya, kapan sumber tersebut dibuat, siapa yang membuat sumber tersebut, dimana dan dari bahan apa sumber tersebut.²⁰ Dalam hal ini penulis melakukan kritik aspek luar sumber primer yang penulis gunakan yaitu :

1) Sumber Lisan

- a) KH Muhammad Syafi’I Atsmari (54 tahun) adalah anggota dewan pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami pada saat ini. Selain itu beliau juga menjadi Santri Pondok Pesantren Kebon Jambu pada masa kepemimpinan K.H Muhammad sekaligus menantu dari KH. Muhammad pada saat ini.
- b) Ustad Ikhsan Farkhanudin (23 tahun), selaku anggota dari pengurus aktif Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy pada saat ini.
- c) Syamsul Maarif Bagaskara (23 tahun) adalah salah satu santri aktif pada pondok pesantren Kebon Jambu pada Al-Islami saat ini.
- d) Dede Syobirin (31 tahun), selaku alumni Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Ia pernah menjadi santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy pada masa kepemimpinan KH. Muhammad.

2) Sumber Tulisan

- a) Brosur Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Tahun 2022. Brosur ini ditulis langsung oleh pihak Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami dalam bentuk hard file yang tiap tahunnya terus diperbarui seiring berkembangnya Pondok Pesantren Kebon Jambu.
- b) Buku akang dimataku: Biografi KH. Muhammad, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu. Buku ini adalah karya Nyai Hajah Masriyah Amva selaku istri kedua KH. Muhammad. Buku ini diterbitkan di Cirebon oleh Salima Network pada tahun

¹⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 84.

²⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 114

2013. Kondisi dari buku ini sangat baik dan dapat dibaca dengan jelas.

- c) Buku *Bangkit Dari Terpuruk*. Buku ini adalah karya Nyai Hajah Masriyah Amva selaku istri kedua KH. Muhammad. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh Kompas pada tahun 2010. Kondisi dari buku ini sangat baik dan dapat dibaca dengan jelas.
- d) Buku *Suamiku Inspirasiku*. Buku ini adalah karya Nyai Hajah Masriyah Amva selaku istri kedua KH. Muhammad. Buku ini diterbitkan di Cirebon oleh Salima Network dan Pondok Pesantren Kebon Jambu pada tahun 2013. Kondisi dari buku ini sangat baik dan dapat dibaca dengan jelas.

b. Kritik Internal

Kritik internal mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan. Kritik internal dilakukan untuk membuktikan bahwa informasi yang terkandung dalam sumber yang digunakan dapat dipercaya, dengan penilaian interinsik terhadap sumber dan dengan membandingkan kesaksian-kesaksian berbagai sumber.²¹

Dalam hal ini, penulis melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber primer yang didapat yaitu :

1) Sumber Lisan

- a) KH Muhammad Syafi'I Atsmari (54 tahun), adalah Santri Pesantren Kebon Jambu pada masa kepemimpinan K.H Muhammad sekaligus menantu KH. Muhammad pada saat ini. Beliau bersedia di wawancarai serta dalam keadaan fisik yang sehat baik dalam pendengaran, berbicara maupun penglihatan. Ia menjadi saksi sejarah karena pernah merasakan langsung menjadi santri sekaligus menantu dari KH. Muhammad ketika memimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dan terlibat dalam perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

²¹ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak: Redaksi, 2018), hlm. 108

- b) Ustad Ikhsan Farkhanudin (23 tahun), selaku anggota dari pengurus aktif Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy pada saat ini. Ia bersedia di wawancarai serta dalam keadaan fisik yang sehat baik dalam pendengaran, berbicara maupun penglihatan. Ia menjadi santri di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy sejak tahun 2015 sampai saat ini sehingga menjadi saksi sejarah perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dari 2015 hingga 2017.
- c) Syamsul Maarif Bagaskara (23 tahun) adalah salah satu santri aktif pada pondok pesantren Kebon Jambu pada Al-Islami saat ini. Ia bersedia di wawancarai serta dalam keadaan fisik yang sehat baik dalam pendengaran, berbicara maupun penglihatan. Ia menjadi santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy sejak tahun 2012 sampai saat ini sehingga menjadi saksi sejarah perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dari 2012 hingga 2017.
- d) Dede Syobirin (31 tahun), selaku alumni Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy. Ia pernah menjadi santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy pada masa kepemimpinan KH. Muhammad. Sehingga mengetahui bagaimana kondisi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy pada masa itu.
- 2) Sumber Tertulis
- a) Brosur Pondok Pesantren Kebon Jambu Tahun 2022. Brosur tersebut bersifat resmi dan isi yang tercantum didalamnya adalah kebenaran.
- b) Buku akang dimataku: Biografi KH. Muhammad, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu karya Masriyah Amva. Buku ini diterbitkan di Cirebon oleh Salima Network pada tahun 2013. Buku berisi mengenai perjalanan hidup KH. Muhammad selama hidupnya dan selama memimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu. Masriyah Amva selaku penulis dari buku ini sendiri adalah istri dari KH. Muhammad dan juga orang yang terlibat dalam

pendirian Pondok Pesantren Kebon Jambu sehingga isi yang tercantum dalam buku ini adalah benar adanya.

- c) Buku *Bangkit Dari Terpuruk*. Buku ini adalah karya Nyai Hajah Masriyah Amva selaku istri kedua KH. Muhammad. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh Kompas pada tahun 2010. Buku ini berisi mengenai perjalanan Nyai Hajah Masriyah Amva setelah wafatnya KH. Muhammad dan perjalanan beliau ketika menggantikan peran KH. Muhammad sebagai pemimpin Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.
- d) Buku *Suamiku Inspirasiku*. Buku ini adalah karya Nyai Hajah Masriyah Amva selaku istri kedua KH. Muhammad. Buku ini diterbitkan di Cirebon oleh Salima Network dan Pondok Pesantren Kebon Jambu pada tahun 2013. Buku ini berisi teladan-teladan yang di perlihatkan KH. Muhammad baik kepada keluarganya maupun santrinya.

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah ini adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut sebagai analisis sejarah dengan tujuan menggabungkan sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah.²² Interpretasi dalam sejarah dapat diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Interpretasi juga merupakan penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi suatu kesatuan yang masuk akal.²³ Pada tahapan ini penulis berusaha bersikap objektif sesuai dengan data dan fakta yang didapat dan menggabungkannya secara menyeluruh melalui sebuah teori.

²² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 114

²³ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, hlm. 108

Dalam hal ini, penulis mencoba menggunakan teori dari Zamakhsyari Dhofier bahwa suatu lembaga dikatakan pondok pesantren yaitu jika terdiri dari lima elemen dasar yaitu:²⁴

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok tempat tinggal santri ini merupakan elemen penting bagi sebuah pesantren karena menjadi penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang.

b. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali menjadi sebuah pendiri pondok pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

c. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Para kyai di lembaga pesantren selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm.79-99

mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

e. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Dalam sisi pembelajaran, bahan ajar menjadi pembeda dari pesantren dengan sekolah formal pada umumnya. Biasanya sekolah formal mengajarkan lewat buku-buku berbahasa Indonesia, sedangkan pesantren mengajarkan lewat kitab-kitab islam klasik yang biasanya berbahasa arab dan gundul. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan yaitu: kitab dasar, kitab tingkat menengah menengah dan kitab tingkat tinggi.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan lima elemen dasar pesantren tersebut yang seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, terus mengalami perubahan dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang ada. Selain itu penulis juga menggunakan teori The Great Man yang digagas oleh Thomas Carlyle dan James A. Froude, kedua tokoh ini berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh besar (Great Mean Theory).²⁵ Teori ini digunakan untuk menjelaskan tentang perkembangan sejarah yang sejatinya disebabkan oleh adanya tokoh-tokoh besar. Sehingga tidak akan bisa terbentuknya sebuah lembaga pesantren jika tidak adanya seseorang yang mendirikan, dan orang tersebut merupakan sebuah pemimpin pondok pesantren dan orang tersebut biasanya disebut dengan sebagai Kyai. Kyai merupakan sebuah tokoh yang sangat berperan penting dalam perkembangan sebuah lembaga pesantren. Kemudian untuk lebih mempermudah pembahasan penulis menggunakan teori *Continuity and Change* yang dikemukakan oleh Zamakshary Dhofier yaitu kesinambungan dan perubahan. Perkembangan yang dialami oleh Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy ini terdapat kesinambungan dari tahun ke tahun, sehingga dapat terlihat dengan jelas perubahan atau perkembangan yang terjadi dari segi fisik maupun nonfisik.

²⁵ Yun Iswanto, Kepemimpin Pelayan Era Modern, *Jurnal Administrasi Kantor*, 2017, hlm. 159

Agar isi dalam skripsi ini tidak terlalu melabar maka penulis memfokuskan pembahasan kepada system pendidikan, berdasarkan hal tersebut disini penulis juga menggunakan teori dari kafrawi yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan dan pengajaran di pondok pesantren dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu :²⁶

- a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Diniyah (keagamaan) semata, yang biasa dikenal dengan istilah pesantren salafiyah atau tradisonal.
- b. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Diniyah dan ditambah dengan lembaga-lembaga pendidikan melalui madrasah, dalam proses belajarnya para santri menggunakan sarana madrasah.
- c. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya memadukan sistem pendidikan Diniyah dengan sistem madrasah, dalam tipe ini santri sekaligus menjadi murid madrasah. Pendidikan agama disesuaikan dengan kurikulum pondok pesantren, sementara untuk pelajaran umum mengikuti sekolah.
- d. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran dengan mengikuti salah satu tipe diatas ditambah dengan mengikut sertakan salah satu program keterampilan.

Berpijak pada kategorisasi tersebut, pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dalam pelaksanaan system pendidikan dan pengajarannya tidak hanya menyelenggarakan pendidikan diniyah semata tetapi juga memasukkan system perjenjangan secara klasikal dan penggunaan kurikulum umum.

Atas dasar pemikiran-pemikiran tersebut penulis berupaya untuk mengungkapkan sejarah berdirinya pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami yang terletak di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon beserta perkembangan infrakstruktur dan sistem pendidikannya sejak 1993-2017.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm.193

4. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode penelitian sejarah, yang meliputi cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁷ Menulis sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Untuk itu, menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran.²⁸ Pada tahapan terakhir ini penulis berusaha menyusun data-data yang sudah didapatkan menjadi sebuah kisah atau tulisan yang utuh. Maka penulis menuliskan kisah sejarah dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I

Menjelaskan isi dari bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka serta Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian.

BAB II

Membahas mengenai gambaran umum desa Babakan meliputi letak geografis desa Babakan, sejarah desa Babakan, kondisi Sosial, Agama, ekonomi dan Pendidikan masyarakat Desa Babakan. Lalu disambung dengan sejarah berdirinya pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami, visi, misi serta logo Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami, struktur kepengurusan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami, dan pimpinan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

BAB III

Membahas Masa pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dari tahun 1993-2017. Di dalamnya membahas perkembangan elemen-elemen Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy meliputi masjid.pondok, Kiyai, santri, pengajaran kitab-kitab., Perkembangan

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 44

²⁸ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, hlm. 110

Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy tahun 1993-2017, dan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

BAB IV

Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap skripsi ini. Selain itu, bagian ini juga ditambahkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dibutuhkan yang dimasukkan secara berurutan.



OUTLINE PENELITIAN

HALAMAN SAMPUL/COVER

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian
 1. Heuristik
 2. Kritik
 3. Interpretasi
 4. Historiografi



BAB II SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMI DESA BABAKAN KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON

- A. Gambaran Umum Desa Babakan
 1. Letak Geografis Desa Babakan
 2. Sejarah Desa Babakan
 3. kondisi Sosial, Agama, ekonomi dan Pendidikan Masyarakat Desa Babakan
- B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.
- C. Visi, Misi serta logo Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.
- D. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.
- E. Pimpinan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

BAB III PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMI DESA BABAKAN KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON TAHUN 1993-2017

- A. Perkembangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Tahun 1993-2017

B. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Tahun 1993-2017

C. Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Kebon jambu al-Islamy

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN.

